

6. MENYAJIKAN MAS KAWIN DI SULAWESI TENGAH

6.1. Pernikahan di Sulawesi Tengah

Upacara yang melangsungkan pernikahan hampir sama di seluruh Sulawesi Tengah pada awal abad ke-20, tidak termasuk To Kaili, di antaranya Islam telah mulai mengubah adat pernikahan tradisional. Inti dari upacara perkawinan adalah pelepasan mempelai laki-laki dari rumah kelahirannya ke rumah mempelai wanita dalam prosesi perkawinan dan penggantungan pedang dan tas sirih di dekat tempat tidur mempelai wanita. Untuk menggantung pedang, mempelai pria harus memberikan hadiah kepada keluarga mempelai wanita. Jadi di Sulawesi Tengah, suamilah yang pindah untuk tinggal bersama keluarga istrinya; ia tetap mempertahankan beberapa hak atas properti kerabatnya dan dapat menuntut sebagian darinya untuk membayar denda atau mas kawin putrinya. Tetapi dia tidak diizinkan untuk membawa kepemilikan kelompok kerabat apa pun bersamanya; demikian pula, anak-anaknya memiliki hak sehubungan dengan milik kelom-

pok kerabat ayah mereka.

Selama prosesi pernikahan, salah satu pendamping mempelai pria membawa pedangnya, yang lain membawa tas sirih, yang ketiga membawa bagian khusus dari mas kawin yang harus diserahkan selama upacara pernikahan. Suku To Pamona menyebut bagian mas kawin ini "tujuh" (*sampapitu*) atau "pahala" (*tombo*). Seringkali pemimpin prosesi mengucapkan doa sebelum meninggalkan rumah:

“Wahai kalian yang di atas dan yang di bawah. Inilah dua orang yang kami izinkan untuk dinikahi. Ya Tuhan, pegang teguh semangat hidup mereka (*tanoana*); masukkan mereka ke dalam wadah besi (*pasoyo labu*), jadi semoga panjang umur, panjang umur pernikahan mereka (*pombekekeninya*), jangan sampai mereka mati sampai

saling menggaruk uban.”¹

Orang yang membawa "tujuh" dalam prosesi perkawinan sebaiknya masih memiliki kedua orang tua, saudara perempuan, dan saudara laki-laki mereka yang masih hidup. Beberapa tindakan pencegahan harus diikuti selama prosesi pernikahan. Jika hujan mulai turun, "ketujuh" itu dikembalikan ke rumah mempelai laki-laki. Orang-orang yang membawa ini juga harus berhati-hati agar kaki mereka tidak terbentur apapun atau tersandung. Hal terburuk yang bisa terjadi adalah jika panci masak pecah di jalan. Ketika mempelai laki-laki tiba di rumah barunya, pemimpin prosesi mengumumkan bahwa "tujuh" dan pengantin perempuan ada di sana agar kehidupan pasangan itu nantinya diberkati. (Adriani & Kruyt 1951 II, 302-303, 305.) Penyatuan pengantin dilambangkan dengan makan bersama di mana pasangan pengantin makan bersama dari satu keranjang atau piring. Dalam Pu'u-mboto (kelompok Pamona) di atas nasi di keranjang tempat pasangan pengantin makan bersama sebuah gelang tembaga diletakkan di mana sebutir telur diletakkan di ujungnya. Sebelum mereka mulai makan, pengantin pria mengambil telur dan pengantin wanita gelang. Setelah acara makan selesai, biasanya para pengiring mempelai laki-laki pulang ke rumah.

Di seluruh Sulawesi Tengah upacara perkawinan meliputi upacara menggantung pedang mempelai laki-laki di dekat tempat tidur mempelai wanita dan mempersembahkan hadiah untuk itu. Rupanya, hadiah ini tidak dihitung sebagai mas kawin dan dianggap sebagai hadiah terpisah. Hal ini terjadi di kalangan To Pamona sebagai berikut (Adriani & Kruyt 1951 II, 305):

Pedang dan tas sirih mempelai laki-laki diambil oleh seorang wanita atau anak perempuan (seringkali orang yang menggondong mempelai wanita saat masih kecil) dan digantung di kamar pengantin wanita. Dia bertanya: "Di mana hadiah untuk menggantung pedang dan tas sirih?" Pahala ini terdiri dari sehelai kain katun hitam dan diberi nama *posambarue ndaoa* atau *posambarue lamo*. *Sambarue* adalah nama untuk madu seorang pria; dengan tambahan *ndaoa* atau *lamo* ungkapan itu berarti "madu roh", "madu apa-apa". Selain hadiah yang diterimanya untuk yang digantung, ia juga boleh mengambil isi kantong sirih, yang selain itu juga dilengkapi dengan buah pinang dan buah sirih.

Kadang-kadang ada yang mengatakan sehubungan dengan digantungnya pedang: "Panggil anggota kelompok kerabat Anda, panggil anak-anak kamu, cucu kamu" (*kio-kio ja'imu, kio anamu, kio makumpumu*), sebuah keinginan agar pernikahan semoga dikaruniai anak dan cucu dan kelompok kerabat dapat sering mengunjungi pasangan tersebut. Harapan lain yang diungkapkan pada kesempatan ini adalah: "Digantung (pedang) memanggil, tidak lama setelah ini pedang akan diikuti oleh yang lain," yaitu, semoga pernikahan lain segera menyusul.

Untuk satu hal, pedang dan tas sirih, selain cawat, simbol pria yang terkait erat dengan pemilik dan pembawanya. Bagaimana hal-hal yang dikategorikan sebagai objek laki-laki dan perempuan menjadi jelas misalnya ketika seorang anak dibujuk untuk muncul saat melahirkan di Bada'. Kepada anak itu dikatakan (Woensdregt 1929a, 358): "Jika di dalamnya

¹ *Mombekare uwa*; ini dikatakan tentang pasangan lanjut usia yang tetap setia satu sama lain sampai usia

tua mereka dan yang sekarang saling menghilangkan kutu-kutu (Adriani & Kruyt 1951 II, 302).

6. MENYAJIKAN MAS KAWIN DI SULAWESI TENGAH

Gambar 13. Pengantin dari Kulawi. Kulawi, sekitar tahun 1920. Foto oleh Rosenlund. SK, VKK 400: 14.



ada anak laki-laki, keluarlah, ini pedang, tombak, senapan, perisai, celana panjang, selimut, jaket, dan penutup kepalamu. Jika di

dalamnya ada seorang gadis, keluarlah, ini adalah rok, blus, gelang, ikat kepala, tali padi, penampi, panci masak, dan keranjangmu, kami

juga merawat kamu dengan baik."

Di Sigi (di daerah Kaili) sistem pemberian hadiah saat memasuki rumah dan menggantung pedang adalah yang paling rumit; ada juga makna hadiah yang lebih jelas daripada di antara penutur Kaili lainnya. Di atas pintu masuk rumah sebuah tombak (*doke*) ditempatkan "untuk menikam tangga". Kebiasaan menempelkan senjata logam di samping tangga rumah mempelai wanita juga dilakukan oleh beberapa kelompok lain. Di Sibalaya pemimpin upacara menghitung dari 1 sampai 7 sambil menusuk dan berkata: "Semoga pengantin memiliki perawakan besi (*gestel* Belanda) dan menjadi sangat tua, sehingga mereka tidak pernah jatuh sakit." Hadiah kedua, pinang, dibuat "agar suaranya keluar", yaitu agar pengantin wanita dan orang tuanya berbaik hati kepada pengantin pria. Hadiah ketiga disebut *pesua* atau *pesua paturu* "melangkah di tempat tidur", dan itu adalah piring tembaga untuk orang-orang biasa, kain *mesa* di kalangan orang kaya.² Hadiah ini dikasih untuk ibu pengantin wanita. Kadang-kadang juga diberikan benda lain, seperti pedang, (*powombo*) "untuk membuka pintu", piring keramik Cina (*pinekaso*) "untuk memotong ikat pinggang rotan yang digunakan gadis-gadis muda", dll. (Kruyt 1938 III, 97- 8.)

Hadiah untuk menggantung pedang memiliki nama yang beragam: di Napu dan Tawailia disebut *perere*, "memegang, menyentuh", sedangkan di Besoa, sebagian hadiah, yaitu dua pasang gelang tembaga disebut *perere*. Di wilayah Pipikoro hadiah ini adalah *kenia*, "dibawa", mengacu pada fakta bahwa laki-laki pindah untuk tinggal bersama istrinya, yaitu

"sarung membawa laki-laki"³ (Adriani 1928, 274). Arti dari hadiah ini dikatakan di Napu sebagai "agar anak-anak dari pasangan itu tetap hidup"; atau di Gimpu (Pipikoro) dikatakan, "Aku meletakkan penutup kepala ini di sini sebagai *keniaku*, agar matahari terbit, sehingga bulan akan terlihat, sehingga dia menjadi sangat tua, dia tidak akan mati karena adat", atau "Aku menggantung pedang, pedang yang melahirkan, pedang yang membawa manfaat - rejeki (kebahagiaan)", atau "supaya banyak anak yang lahir". (Kruyt 1938 III, 83-96.)

Di tempat lain benda yang dipersembahkan untuk menggantung pedang diberi nama yang sama. Di Napu dan Tawailia disajikan seutas kerang laut (*pehampa*) dan gelang tembaga (*kala*); dan di Bada' pakaian kain kulit kayu dan selempang kain hitam, dan tujuan dari hal-hal ini adalah *popohungke' liwu*, "untuk mengangkat tirai tempat tidur atau kain". Selanjutnya di Besoa dua pasang gelang tembaga (*perere*) disumbangkan, "untuk pegangan", dan konon gelang itu memungkinkan mempelai laki-laki untuk menyentuh dada. Selain itu diserahkan dua pasang gelang kaki tembaga (*pampahowa*), "agar mendengar suara", yaitu agar pengantin wanita berbicara dengan pengantin pria. Di Rampi jauh lebih banyak barang disampaikan dibandingkan kelompok lain: kapak, beras, gelang tembaga, 7 manik-manik, 7 duit Cina (*kaete*) yang dibungkus dua depa kain katun hitam, dua batang rumput diikat, dan dua kain Rongkong atau dua kain biasa (*lipa*), "untuk meletakkan kaki di tempat tidur"; "membuka tirai tempat tidur"; ini diberikan kepada ibu pengantin wanita.⁴ Menurut Adriani (1928, 348) *lipa* adalah sarung tenun yang dibuat oleh

² Di Sibalaya kain ini adalah jenis yang disebut *toborome* (Kruyt 1938 III, 98). Saya belum menemukan informasi lebih lanjut tentang jenis kain ini.

³ Itulah *tuama nakeni ntopi; mongkeni*, "hamil" (Adriani 1928, 274).

⁴ Di Kulawi sebuah kapak atau/dan piring tembaga disajikan, di Lindu dinamai *koo tanuanā*, "kekuatan untuk jiwa", di Toro *lempi paa* "dasar (pondasi) kaki atau tulang?, tempat duduk". Di Pakawaa disumbangkan piring tembaga dan sarung kain kulit kayu,

orang Bugis atau dibuat menurut model Bugis.

Berdasarkan ilustrasi "menggantung pedang" di atas, dapat diasumsikan bahwa hadiah itu bukanlah suatu benda tertentu yang identik di mana-mana, melainkan beberapa jenis benda. Keanekaragaman benda yang dimanfaatkan dalam konteks sosial dan ritual ini merupakan ciri khas budaya Sulawesi Tengah; seringkali makna dan bahkan istilah yang digunakan untuk objek yang signifikan secara sosial dan ritual berdekatan satu sama lain sementara objek itu sendiri mungkin agak terpisah. Benda yang paling sering disebut sebagai "hadiah gantung pedang" adalah kain: sehelai kain katun hitam, kain kulit kayu, ikat Rongkong atau kain *mesa* lainnya; dan barang-barang tembaga: piring, gelang atau gelang kaki. Terkadang kapak disebutkan. Kita akan menemukan objek-objek yang sama ini sebagai bagian dari "tujuh", dan membahasnya lebih lanjut dalam hubungan itu.

Namun, satu benda yang sering disebut, sehelai kain hitam, patut mendapat perhatian di sini. Di Onda'e "kepala" kain harus selalu berupa sepotong kain katun hitam yang disebut *posambarue* (Adriani & Kruyt 1912 II, 24). *Sambarue* berarti "madu dari seorang pria"; *posambarue ndaoa*, *posambarue lamo*a adalah nama pemberian yang merupakan bagian dari mas kawin. Ketika dibawa ke rumah mempelai wanita, ditanya: "Di mana perisai dan pedang?" Ketika barang-barang itu dibawa, ia menaruh di sana sehelai kain hitam, sirih, kacang-kacangan, dan tembakau (Adriani 1928, 679). Juga harus disebutkan bahwa, ketika persembahan pernikahan telah dibayar lunas, kedua keluarga menyiapkan sebuah keranjang yang di dalamnya ditempatkan sepotong kain katun hitam dan seutas kacang. Keranjang-keranjang

ini kemudian diserahkan satu sama lain oleh para pihak. Ini juga disebut *posambaru* dan dimaksudkan sebagai *pontu angga ntau tu'a*, "untuk almarhum", sebagai bagiannya mas kawin. Itu tidak ditempatkan pada pedang atau perisai seperti yang dilaporkan Adriani (1928, 679) tetapi diberi tempat di suatu tempat di rumah dan tidak ada perhatian lebih lanjut yang diberikan padanya.

Hadiah untuk menggantung pedang ini, seperti yang ditunjukkan oleh nama-nama yang diberikan kepadanya secara eksplisit, memungkinkan mempelai laki-laki memasuki tempat tidur mempelai wanita, dengan kata lain, "membuka tirai", "memegang", "menyentuh tubuh pengantin wanita" dan bersanggama dengannya. Tetapi Anda mungkin bertanya kepada siapa hadiah ini ditujukan? Fakta bahwa hadiah ini diberikan agar pasangan itu dapat memiliki beberapa anak yang sehat terus-menerus diperjelas oleh penggantungan pedang. Alasan utamanya tampaknya adalah untuk menjamin bahwa mereka akan diberkati oleh anak-anak. Terkadang upacara harus dilakukan menurut tradisi. Sebuah pernikahan harus disetujui oleh para dewa dan roh, dan para leluhur khususnya, tidak hanya oleh kerabat yang masih hidup, jika tidak, mereka mungkin menjadi kesal dan menghukum pasangan itu dalam bentuk tidak memiliki anak. Pada saat yang sama hadiah untuk menggantung pedang harus dilihat sebagai bagian pertama dari persembahan yang diikuti oleh "tujuh" dan mas kawin. Semua ini bersama-sama merupakan langkah-langkah untuk menciptakan generasi baru dan dengan demikian menjamin kelangsungan kelompok kerabat. Secara singkat, hadiah pertama ini memungkinkan langkah pertama, yaitu, seorang pria

pesongge, "untuk membuka tirai tempat tidur", atau piring tembaga, 7 atau 9 piring keramik, bernama *panggani*, "dibawa". (Kruiy 1938 III, 95–6).

'sebagai orang asing' yang berasal dari rumah lain diizinkan memasuki rumah dan juga tempat tidur pengantin wanita.

6.2. Mas Kawin

Menurut adat perkawinan Pamona dan Kaili, kelompok kekerabatan suami wajib menyerahkan mas kawin kepada keluarga kerabat istrinya. Orang To Pamona menyebut pembayaran ini *oli mporongo*, "harga kawin", atau *saki mporongo*, "denda perkawinan", To Lore *holo* "harga", dan penutur Kaili lainnya *oli*, seperti penutur bahasa Pamona. Ketika mas kawin disajikan secara keseluruhan pada akhir pernikahan, upacara pernikahan disebut oleh To Pamona *mebolai*, "untuk menjemput atau membuat rumah sendiri". Jika bagian pokok dari pengantin tidak diberikan sampai nanti, upacara pernikahan disebut *mopawawa*, "mengantar mempelai laki-laki kepada mempelai wanita". (Adriani & Kruyt 1951 II, 300–302; Kruyt 1938 III, 107.)

Semua penutur Kaili-Pamona seolah-olah membagi mas kawin menjadi dua bagian: bagian pertama dipersembahkan pada saat pernikahan disahkan ketika mempelai laki-laki pindah dari rumah orang tuanya ke rumah keluarga mempelai wanita, sedangkan bagian kedua harus dilunasi selambat-lambatnya pada saat anak pertama lahir. To Pamona menyebut bagian pertama *au papitu*, "tujuh" atau *tombo*, "hadiah", sedangkan penutur Kaili jelas tidak memiliki istilah khusus untuk menyebut bagian itu secara keseluruhan; mereka, bagaimanapun, memiliki istilah khusus untuk berbagai objek yang merupakan bagian darinya. Sebaliknya, To Pamona tampaknya tidak memiliki nama khusus untuk bagian kedua mas kawin yang diberi nama *koro holo*, "tubuh" oleh To Lore, dan *wata holo* atau *wata oli* oleh To Kaili. Isi dan peran dari kedua bagian mas kawin ini akan

dibahas kemudian.

Dalam menentukan ukuran mas kawin, dibedakan antara anak perempuan yang baru pertama kali kawin dengan perempuan yang diceraikan atau janda. Selain itu, To Kulawi, To Pipikoro dan To Lore menuntut mas kawin yang lebih tinggi untuk putri sulung dan bungsu daripada putri-putri keluarga lainnya, kadang-kadang bahkan lebih dari yang telah dibayarkan untuk ibunya. Jika putri sulung atau bungsu meninggal, maka dimohonkan mas kawin yang lebih tinggi untuk putri sulung atau bungsu berikutnya. (Kruyt 1938 III, 115; Woensdregt 1929a, 260.) Salah satu alasan untuk perbedaan ini mungkin adalah fakta bahwa perhatian khusus biasanya diberikan dalam situasi ritual kepada anggota pertama dan terakhir dari satu generasi; anggota keluarga dari generasi atau lapisan yang sama dianggap sebagai kerabat dekat dan setia satu sama lain. Ini terutama diamati pada upacara pemakaman.

Ketika ditanya alasan perbedaan ukuran mas kawin antara anak perempuan tertua dan anak perempuan bungsu dengan anak perempuan lainnya, berbagai jawaban diberikan: "Maka kawin anak sulung dan bungsu harus mengganti apa yang telah dibayarkan ayah untuk ibu mereka." Jika ayah tidak memberikan apa-apa untuk pengantin istrinya dan itu disumbangkan oleh kerabatnya saja, dia tidak menerima mas kawin putri tertua dan itu dibagikan di antara kerabatnya. Tetapi mas kawin yang dibayarkan untuk putri bungsunya sepenuhnya untuknya. Mengenai pembagian mas kawin pengantin putri tengah, jawabannya beragam. Orang-orang setuju bahwa ayah tidak mendapatkannya. Di beberapa tempat dikatakan milik keluarga ibu, di tempat lain dibagi antara kerabat ibu dan keluarga ayah. (Kruyt 1938 III, 116.) Di daerah Pamona kelompok kerabat mempelai laki-laki bertanggung jawab untuk mengumpulkan mas kawin. Ada aturan bahwa seseorang tidak boleh

meminta mas kawin yang lebih besar untuk anak perempuannya daripada yang diberikan untuk ibu mempelai wanita. Pengantin wanita diterima oleh ayah pengantin wanita, ayah angkat atau, dalam ketidakhadirannya, oleh saudara laki-laki atau anggota keluarga lainnya. Sang ayah membagikan barang-barang di antara mereka yang telah berkontribusi untuk menyatukan mas kawinnya sendiri. (Adriani & Kruyt 1951 II, 314.) Dengan demikian, mas kawin yang dibawa oleh anak perempuan itu dikompensasikan dengan mas kawin yang dibayarkan untuk ibunya oleh kelompok kerabat ayahnya. Pernikahan seorang anak perempuan dipandang sebagai pengulangan dari pernikahan ibunya.

Besar kecilnya mas kawin tergantung pada kemakmuran dan luasnya kelompok kerabat mempelai laki-laki juga. Ini lebih jelas di antara penutur Kaili karena variasi yang lebih besar dalam kemakmuran, hierarki, dan status mereka. Di Sulawesi Tengah bagian barat, orang mengenal dua jenis adat pengantin: *wati kodi*, "ada kecil", dan *wati bose*, "adat besar", yang menentukan jumlah mas kawin; "adat kecil" untuk rakyat jelata dan "adat besar" untuk bangsawan. Mas kawin yang diminta oleh keluarga bangsawan kaya mungkin boros.⁵ Kruyt (1938 III, 113) memberikan contoh tentang kekayaan pengantin yang luas yang disajikan oleh keluarga kerajaan Kaili di Kaleke; Mas kawin tujuh *pole* ini terdiri dari 7 budak, 14 kerbau, 28 kain *maburi kuno* (diduga berasal dari India), 28 pedang, 28 piring *tawa kelo*, 28 piring *pinekaso*,⁶ dan 4 ornamen *taiganja*

(*taiganja*) emas⁷ (Kruyt 1938 III, 113).

Meskipun isi dari mas kawin, yaitu hal-hal yang disajikan bervariasi dari satu tempat ke tempat lain, ada beberapa kesamaan tentang adat-istiadat mas kawin dari semua penutur Kaili-Pamona. Di seluruh Sulawesi Tengah disebut *oli (holo)*, "harga", kadang-kadang *saki*, "denda", istilah yang sama dengan yang digunakan dalam pengertian hukum membayar denda. Istilah *oli* juga digunakan dalam konteks pengorbanan, itu adalah "harga" yang ditawarkan kepada roh dan dewa sebagai kompensasi dalam berbagai situasi (lihat bab 3.4.).

Semua penutur Kaili-Pamona juga seolah-olah menganggap bahwa anak itu hanya milik kelompok kekerabatan ibu sampai perkawinan itu diselesaikan sepenuhnya. Bahkan jika istri meninggal tanpa anak, mas kawin tetap harus diselesaikan. Jika suami meninggal, kerabatnya memenuhi pembayaran. Jika istri akan menikah kembali, suami baru wajib membayar mas kawin dan akibatnya memperoleh hak atas anak-anak dan dianggap sebagai ayah sah mereka. Biasanya dikatakan bahwa jika mas kawin diabaikan, anak-anak akan menjadi bodoh.

Bagian pertama dari mas kawin biasanya mencakup sejumlah hal yang tetap, sedangkan ukuran bagian kedua diubah sesuai dengan aturan yang diberikan sebelumnya. Suku To Pamona mengukur mas kawin mereka dengan *wia*, dan masing-masing *wia* terdiri dari sepuluh butir. Yang paling penting adalah *wia (pu'u)* pertama.⁸ Dasar (*pu'u*) sering kali berupa kerbau, tetapi bisa juga berupa budak atau

⁵ Kemudian pada tahun 1970-an di Kulawi ada tiga jenis mas kawin: yang pertama, terbesar, dibayarkan ketika kedua mempelai adalah keluarga bangsawan, ukuran kedua ketika seorang bangsawan menikah dengan orang biasa, dan yang terkecil ketika kedua mempelai adalah orang biasa (Masyhuda et al. 1977 vol. 3, 82-3).

⁶ *Tawa kelo* dan *pinekaso* adalah piring-piring keramik Cina kuno.

⁷ Lihat lebih lanjut tentang ornamen ini di Kaudern 1944, 314-20.

⁸ *Pu'u* berarti batang pohon, terutama bagian terendah dari pohon, pangkal, asal (Adriani 1928, 581). Adriani dan Kruyt menyebutkan (1951 II, 311) bahwa "yang

pohon sagu. Jika kerabat mempelai laki-laki tidak dapat mempersembahkan seekor kerbau sebagai dasar mas kawin, maka mempelai laki-laki dapat mempersembahkan seekor kerbau sirih, seekor kerbau pinang, atau seekor kerbau kayu bakar untuk digunakan. *Wia* lainnya terdiri dari potongan kapas, piring tembaga, mangkuk keramik, pisau pemotong, tombak, dan gelang kaki tembaga. Di antara To Pamona yang tinggal di wilayah bagian timur, biasanya diminta 40 hingga 100 *wia*, dan orang yang tinggal di wilayah barat tidak lebih dari 37 *wia*. (Adriani & Kruyt 1912 II, 23-24; 1951 II, 315–316.)

Sebelum kedatangan Belanda di Sulawesi Tengah, rok kecil atau sarung tenun sederhana (*kalokompo* atau *sawu*, *sawu ngkere*)⁹ biasa digunakan sebagai dasar (*pu'u*) mas kawin di Pu'u-mboto, Palande, Pada, dan di sana-sini di Lage dan Onda'e. "Uang kain" ini sering ditemukan di berbagai daerah di Sulawesi tetapi tidak begitu sering di antara penutur Kaili-Pamona; *Museum voor Land-en Volkenkunde*, Rotterdam memiliki satu (no. [27915](#)) dan *Tropenmuseum* (no. [817-1](#), [817-2](#))¹⁰ dua spesimen kain ini yang dikumpulkan oleh A. C. Kruyt di Poso. "Uang kain" digunakan di pulau Buton sebagai alat pembayaran sejak awal abad ke-17. Dikatakan bahwa "adalah hak istimewa para putri dan wanita istana di Buton untuk menenun kain-kain ini" (Katalog Tropenmuseum no. [668-133a](#)).

tujuh" adalah dasar dari mas kawin (*pu'u*) tetapi ini bertentangan dengan informasi kemudian bahwa *wia* pertama adalah dasar, yaitu *pu'u*. Dalam edisi awal tahun 1912 mereka sama sekali tidak menyebut *pu'u* sehubungan dengan mas kawin.

⁹ *Sawu* berarti sarung, jadi *sawu ngkere* adalah "hanya sarung", "een sarong voor de grap", yaitu "sarung untuk bersenang-senang" (Adriani 1928, 698; katalog Tropenmuseum no. [817-1](#)).

¹⁰ Selain kain-kain tersebut, Tropenmuseum memiliki banyak koleksi uang kain yang diperoleh dari

Karena ukurannya yang kecil dan pembuatannya yang belum selesai,¹¹ ia tidak memiliki nilai praktis sebagai item pakaian. Itu disimpan untuk digunakan pada pernikahan berikutnya dalam keluarga, dan dengan demikian bagian seperti itu dipindahkan dari satu kelompok kerabat ke yang lain. Selama seseorang memilikinya, ia menggunakannya sebagai *alisi ndoko*, "lapisan bawah keranjang pakaian (*roko*)", di mana ia menyimpan persediaan kainnya. Diyakini bahwa melalui ini pasokan akan meningkat. (Adriani & Kruyt 1951 II, 17; Kruyt 1933, 174.) Mungkin potongan-potongan kain ini termasuk di antara kain tenun pertama yang dikenal di antara To Pamona, seperti menurut Kruyt (1933, 174), di antara To Mori. Keistimewaan mereka adalah kelangkaan, umur, dan harganya yang mahal, apalagi jika dibandingkan dengan nilainya di Buton yang setara dengan kerbau.

Sebagai bagian dari mas kawin, kain *kalokompo* ini disebut *saenggo rapu*, "yang dengannya perapian dipindahkan seluruhnya". Adriani dan Kruyt (1951 II, 317) menjelaskan maksud dari hal ini: "Dengan penyerahan dasar *kalokompa* mas kawin pemuda itu pindah dari tempat memasak orang tuanya ke tempat orang tua mertuanya." Dengan kata lain, ia secara simbolis terpisah dari rumah tangga kelahirannya dan bersatu dengan rumah tangga istrinya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sehubungan dengan penggantungan pedang

Sulawesi Selatan (No. 61–34, [668-133a](#), [668-133b](#), [668-133c](#), [668-133d](#), [668-133e](#)) dan dari pulau Buton (No. 336–1–7, [1894-3A](#), [1894-3B](#), [1894-3C](#), [1894-3D](#), [1894-3E](#), [1894-3F](#)).

¹¹ Benang-benang rok sering kali memiliki ketebalan yang tidak sama; pakan tidak selalu dimasukkan dengan benar, dan pada area lusi sepanjang 17 cm tidak ada benang pakan yang dipasang (Adriani & Kruyt 1951 II, 316).

mempelai laki-laki, fakta bahwa mempelai laki-laki pindah ke rumah mempelai wanita dilaporkan sebagai "sarung membawa laki-laki itu", jadi ketika *kalokompo* menjadi dasar mas kawin, ini dikatakan sangat eksplisit.

Selain "dasar", To Pamona berbicara tentang "cabang" (*ra'a*) mas kawin; ada tiga jenis cabang: di hutan (pohon sagu), di bangunan beserta halamannya (*babi*) dan di rumah (*besi*). Di antara To Kulawi dan To Pipikoro, mas kawin diklasifikasikan dalam tiga jenis: satu *pole*, dua *pole* dan tiga *pole*, menurut ukurannya. *Pole* berarti potongan. Satu *pole* terdiri dari tumpukan (*tere*) piring *dula*. Kadang-kadang jumlah piringan tembaga dalam satu *pole* adalah 16, kadang-kadang 15. Kadang-kadang jumlah benda di setiap *pole* sama, yaitu dua *pole* 32 atau 30 buah dst; kadang-kadang *pole* pertama adalah 15, yang kedua 14 dan yang ketiga 13 *dula*, jadi tiga *pole* berjumlah 42 piringan. Di beberapa tempat bisa sebanyak tujuh *pole*. Selain piring tembaga untuk setiap *pole*, seekor sapi kerbau dengan anak sapi diminta, dan kadang-kadang juga disajikan pasangan budak atau budak. (Kruyt 1938 III, 112.)

Masyarakat daerah Kaili mengenal *oli alima*, *oli papitu* atau *oli sasio*, yaitu mas kawin 5, 7 atau 9 sesuai gengsi mempelai wanita. Awalnya mas kawin ini terdiri dari objek sebanyak yang disebutkan. Kruyt mencontohkan dari Sibalaya (Sigi) *oli alima* yang terdiri dari 4 domba dan 1 kambing; *oli papitu* 6 domba dan 1 kambing; *oli sasio* dari 8 domba dan 1 kambing. Kambing itu disebut *balengga oli* "kepala, bagian terpenting". Nilai berbagai benda juga bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Misalnya, di Pipikoro satu *mbesa* sama dengan dua piring tembaga (*dula*); di Kulu satu *mbesa* bernilai 10 *dula*. Tidak semua piring tembaga bernilai sama, karena ada beberapa jenis dan ukuran piring. Kain *mbesa*

juga berbeda nilainya; yang paling sering tercatat adalah kain *maburi*, "hitam, gelap" yang mengacu pada warna gelapnya. (Kruyt 1938 III, 111)

Meskipun gagasan umum tentang mas kawin dan pembayarannya secara penuh hampir sama di seluruh Sulawesi Tengah, hal-hal yang diperlukan dan jumlahnya bervariasi. Dalam hal ini, kira-kira dapat dibedakan empat daerah dengan adat yang beragam: To Pamona, To Lore, To Kulawi-Pipikoro, dan To Kaili; memang, pembagian ini tampaknya lebih umum paralel dengan variasi budaya dan sejarah di daerah ini, dan bahkan bertepatan dengan klasifikasi etnis dan bahasa kontemporer Sulawesi Tengah (lihat Pendahuluan). Selanjutnya saya akan menelaah isi mas kawin di berbagai daerah di Sulawesi Tengah. Dan seperti yang diilustrasikan oleh contoh berikut, isi dari mas kawin tidak dikumpulkan secara acak tetapi ditentukan oleh tradisi. Kruyt (1923, 176) menulis bahwa ketika upacara pernikahan sudah dekat, istrinya memutuskan untuk memberi pasangan muda itu beberapa barang rumah tangga sebagai hadiah, seperti lampu kecil; tetapi pemberiannya ditolak dan dia diberitahu bahwa barang-barang rumah tangga tidak boleh termasuk dalam mas kawin.

6.3. Bagian Pertama Mas Kawin

Terutama Saya akan memeriksa bagian pertama dari mas kawin To Pamona, namun membandingkannya dengan kelompok lain, terutama To Lore, karena informasi yang akurat tentang kelompok lain agak langka. Bagian dari mas kawin yang harus diserahkan dalam upacara pernikahan disebut oleh To Pamona "tujuh" (*au papitu* atau *sampapitu*) atau "pahala" (*tombo*). *Tombo* adalah istilah kuno yang masih digunakan untuk menyebut "tujuh"; sarung kapas yang termasuk di dalamnya juga

disebut *tombo*, sarung kain kulit kayu *rapi ntombo* "kembaran *tombo*", dan piring tembaga yang di atasnya diletakkan segala sesuatu *pe'u'laya ntombo* (Adriani 1928, 888).

"Tujuh" di daerah Poso terdiri dari tujuh benda tembaga, besi, manik-manik dan kain katun; biasanya piring tembaga, pisau, kalung, penutup kepala dan celana untuk ayah, dan sarung dan blus untuk ibu. Ini biasanya bukan benda yang sangat mahal dan berharga. Yang penting adalah "potensi intrinsik" mereka. Jumlah objek, tujuh, juga penting karena memiliki kekuatan yang bermanfaat. Tujuh adalah angka lengkap di antara To Pamona. Ketika sesuatu mencapai titik tertinggi, itu dihitung sebagai tujuh. Suku To Pamona mengungkapkan gagasan mereka tentang waktu dalam bentuk ukuran, yang berarti jarak yang ditempuh matahari. Pada siang hari matahari telah mencapai posisi ketujuh, dengan kata lain, titik tertinggi di langit. (Adriani 1932b III, 124.) Rupanya posisi ketujuh matahari sejajar dengan lapisan tertinggi langit yang menurut kosmologi Pamona didiami oleh dewa-dewa tinggi. Selain bentuknya yang kasat mata, benda-benda perkasa seperti besi dan tembaga, manik-manik dan kain memiliki unsur tak kasat mata yang membuat keluarga menjadi sejahtera. (Kruyt *Het Leven ...*, 7).

Au papitu terdiri dari tujuh objek, tetapi mereka tidak selalu memiliki jenis objek yang sama, dan mereka tidak memiliki nama yang sama di mana-mana. Daftar yang paling sering muncul di antara To Pamona adalah sebagai berikut (Adriani & Kruyt 1951 II, 311–312):

(1) Piring tembaga (*dula*), "untuk memuat ganti rugi" (*pe'ulaya ntombo*). Semua benda lain diletakkan di piring ini (Kruyt 1923, 175).

(2) Sarung untuk pengantin wanita, "kom-

pensasi atau hadiah" (*tombo*). Sebuah benda logam, cincin mata kaki tembaga, kotak sirih, atau satu dolar rix dimasukkan ke dalam sarung. Benda ini disebut *uneki ntopi*, "biji (inti) sarung".

(3) Sarung dari kulit kayu (*kumu*), "saudara kembar *tombo*" (*rapi ntombo*). Ditambahkan ke *kumu* adalah sepotong besi kasar yang disebut *poncore*, "apa yang dibawa keluar dari tanah".

(4) Tali manik-manik, "pita untuk sarung" (*so'o ngkumu*) yang dililitkan di sekitar *kumu*.

(5) Sebuah gelang tembaga atau cincin pergelangan kaki.

(6) Sarung untuk ibu pengantin wanita.

(7) Sebuah cawat untuk ayahnya.

Tiga nama pertama sama di mana-mana tetapi objek yang diberikan dan tujuannya agak berbeda.¹²

Di Lore, penyajian mas kawin terdiri dari empat jenis benda: kerbau, babi, pisau, pedang dan (atau) kapak. Pada upacara pernikahan di Lore, babi, kapak (kapak), pedang atau pisau pemotong disajikan. Babi, pedang, dan kapak pada awal abad ke-20 dapat digantikan oleh potongan-potongan kain, tetapi tampaknya tidak pada masa-masa sebelumnya; Kruyt (1938 III, 108) berspekulasi bahwa mas kawin asli mungkin terdiri dari babi dan barang besi.

Babi atau sepasang babi yang dipersembahkan pada upacara pernikahan disebut *poboengi*, "yang dengannya *moboë* (memberikan babi sebagai bagian dari mas kawin)"; menurut Kruyt hewan ini dimaksudkan sebagai awal dari bekal pasangan muda tersebut. Di Tawaili mereka disebut *ulu saka* "awal dari tempat tinggal darurat", yaitu "awal dari segalanya". Di Bada', menurut Kruyt, babi disebut *mata omi*, "puting", "untuk menggantikan susu yang telah diberikan kepada pengantin wanita"; dan

untuk ibu, cawat untuk ayah, sarung, jaket, dan penutup kepala untuk pengantin wanita (Adriani & Kruyt 1951 II, 311).

¹² Di antara To Onda'e (kelompok To Pamona) "tujuh" termasuk piring tembaga, sarung, *kumu*, ikat kepala, kotak sirih tembaga, dua mangkuk gerabah, sarung

menurut Woensdregt (1929a, 261) babi pertama diberi nama *mata umi*, "sehingga dada istri muda akan terisi susu ketika dia melahirkan anak", dan babi kedua *tomepauba*, "yang/siapa yang menggendong anak itu". Menurut Kruyt kapak disebut *tome mpauba* di Bada', "yang dibawa pengantin wanita dalam sarungnya" (anak?). Di Napu dan Besoa kapak itu diberi nama *pohudaa*, "tempat duduk", dengan demikian fondasi tempat mas kawin bersandar; demikian pula di Tawailia itu *pomesoa*, "tempat duduk". Pedang itu disebut *peluhi*, "apa yang diletakkan di sebelahnya", mungkin mengacu pada kapak. Umana Ngela, kepala suku dari daerah Napu, mengatakan bahwa *pohudaa* (kapak), *peluhi* (pedang), babi dan kapas ditujukan khusus untuk ibu pengantin wanita sebagai kompensasi atas perawatan yang telah diberikannya. (Kruyt 1938 III, 108–109.)

Ketika membandingkan isi dan istilah yang digunakan untuk hal-hal sebagai bagian dari "tujuh" antara To Pamona dan To Lore (yaitu Napu, Besoa, Bada'), dan di sisi lain di antara kelompok berbahasa Kaili lainnya, ada baiknya mencatat bahwa hal-hal yang disajikan cukup bervariasi meskipun istilah yang digunakan mirip satu sama lain dan makna dan peran "tujuh" agak mirip di seluruh Sulawesi Tengah. Misalnya, di kalangan To Kaili, bagian pertama mas kawin terdiri dari pedang, tombak, dan piring keramik besar. Piring tembaga dan kerbau disebut "mas kawin yang tepat", *wata holo*, *wata oli*. Bagian yang terakhir ini jarang dipersembahkan pada upacara perkawinan tetapi dibayar kemudian ketika istri sedang hamil atau setelah kelahiran anak pertama. (Kruyt 1938 III, 118.) Inti dari "tujuh" adalah sarung untuk pengantin wanita (*tombo*),

"kompensasi", di dalamnya ada benda logam yang disebut *uneki ntopi*. *Uneki* adalah bentuk lama dari *une* dan berarti inti, hati, bagian dalam, bagian tengah (Adriani 1928, 501). Istilah ini mengacu langsung pada kesuburan ladang, karena ketika karung-karung padi ditumpuk di ladang, di tengahnya diletakkan setumpukan padi yang disebut *uneki*, dan karung-karung lainnya ditumpuk di sekelilingnya. Kesuburan wanita dan kesuburan sawah disejajarkan dalam banyak hal dalam ritual pertanian. Beberapa jenis objek, tampaknya, dapat ditampilkan sebagai bagian dari "tujuh", sebagai *uneki*, tetapi itu harus berupa objek logam. Di antara To Lore, babi sejalan dengan sarung, dan meskipun hal-hal ini berbeda, keduanya dianggap feminin dan nama-nama yang diberikan mengacu pada kesuburan wanita. Sarung untuk pengantin wanita atau babi di antara To Lore dimaksudkan sebagai kompensasi atau lebih tepatnya untuk mengamankan kesuburan pengantin wanita.

Selain sarung pertama, yang mungkin baru-baru ini setidaknya terbuat dari kapas, ditawarkan sarung lain dari kain kulit kayu yang disebut *rapi ntombo*,¹³ "kembaran *tombo*"; sarung ini juga berisi sepotong logam, sebuah *poncore*, "apa yang dibawa keluar dari tanah". Satu-satunya makna yang dapat saya temukan untuk sarung ini adalah bahwa itu adalah "kembaran" atau roh dari sarung lainnya dengan cara yang sama karena setiap manusia memiliki dua elemen: tubuh dan jiwa. Penafsiran ini didukung oleh fakta bahwa itu terbuat dari kain kulit kayu, yang merupakan "kain roh". Pada sarung kain kulit kayu ini ditambahkan untaian manik-manik sebagai pita, yaitu diikat dengan manik-

¹³ *Rapi* berarti kembar; *merapi* untuk meminta; *merapi* juga digunakan ketika memberikan persembahan dan meminta sesuatu dari dewa atau roh, misalnya *merapi*

baru untuk membawa persembahan agar mendapatkan banyak tuak (Adriani 1928, 616).

manik ini.¹⁴ Ini juga menandakan bahwa sarung kedua terkait dengan jiwa pengantin wanita, karena manik-manik dianggap sebagai benda kuat yang, misalnya, dipakai dukun saat bekerja. Pengikatan kain termasuk sepotong logam juga biasa dilakukan oleh dukun selama pertunjukan mereka, misalnya, *empehi*, yang dibahas dalam bab 4.4., objek ritual seperti itu.

Piring tembaga "untuk memuat kompensasi" di mana semua benda lain ditempatkan adalah dasar dari semua barang lainnya. Tembaga sebagai bahan, dan bentuk bulat memiliki makna simbolis khusus di antara To Pamona. Sebuah cincin tembaga diperlukan pada semua kesempatan ketika banyak bergantung pada masa depan dan pengaruh yang mengganggu harus dihilangkan (Adriani & Kruyt 1951 III, 295). Oleh karena itu, cincin tembaga dipersembahkan ketika seorang dukun diundang untuk menyembuhkan orang sakit, dan umumnya ketika orang diminta untuk melakukan suatu tindakan yang membuat mereka berhubungan dengan dunia tak kasat mata. Itu sering disertakan dalam persembahan; dan cincin ini juga digunakan sebagai denda kecil untuk mengembalikan keseimbangan yang telah terganggu melalui pelanggaran aturan nenek moyang.

Sebelum pernikahan diadakan upacara yang disebut *motinuwui* di Kulawi. Seorang dukun yang melakukan ritual itu memberi tahu Kruyt bahwa melalui roh udara (*tampilangi*) dia memberi tahu kakek-nenek dan kakek buyut yang telah meninggal tentang pernikahan yang akan datang. Hal ini pertama kali dilakukan kepada nenek mempelai wanita, atau jika masih hidup kepada nenek buyut. Dalam hubungan ini pasangan muda itu mempersembahkan empat piring tembaga; ini ditempatkan di

pangkuan dukun. Setelah upacara mereka disimpan oleh orang tua pengantin wanita, sedangkan kepada roh nenek dikatakan: "Tubuh (materi) piring adalah untuk Anda, jiwa (*kao, wao*) di sini untuk kami." (Kruyt 1938 III, 106.)

Seperti disebutkan sebelumnya, "tujuh" harus diserahkan sehubungan dengan upacara pernikahan meskipun sebagian besar mas kawin baru diberikan nanti. Nama dan isi "tujuh" menunjukkan bahwa barang-barang tersebut diberikan kepada pengantin wanita dan orang tuanya dan tidak dibagikan kepada kerabat: gelang tembaga (catatan: hanya satu, meskipun wanita Poso selalu memakai puluhan) untuk ibu, selembur kain untuk cawat untuk ayah (Kruyt 1923, 175). Sebenarnya upacara pernikahan juga mencakup beberapa pertukaran barang antara kelompok kerabat mempelai wanita dan mempelai laki-laki, dan tidak hanya "tujuh". Tujuan *au papitu* tampaknya untuk menjamin "keberkahan" berupa keturunan. Bagian dari mas kawin ini adalah untuk mentransfer dan mengimbangi kesuburan wanita. Sudah menjadi kebiasaan bahwa jika pasangan itu tetap tidak memiliki anak, sang suami memberi "tujuh" lagi dengan harapan dikurniakan anak.

6.4. Bagian Kedua dari Mas Kawin

Bagian ini dalam Bahasa Lore disebut *koro holo*, dalam Bahasa Kaili *wata holo, wata oli*. *Koro* berarti "hidup, tubuh, diri" (Adriani 1928, 321), *wata* "batang yang ditebang atau tumbang", *oli* adalah "harga, nilai" (Adriani 1928, 516). Bagian kedua dari mas kawin dalam

¹⁴ Dalam satu hubungan Kruyt menulis (1923, 175) bahwa untaian manik-manik ditujukan pada ibu pengantin wanita.

Bahasa Lore disebut *koro holo* "tubuh mas kawin", yaitu mas kawin yang tepat, dan itu terutama terdiri dari kerbau dan barang-barang besi. Untuk orang miskin dan budak ini biasanya hanya babi dan kapak, atau babi, kapak dan pisau pemotong. Jumlah benda dan hewan bervariasi sesuai dengan kelas dan kemakmuran kelompok kerabat. Biasanya 1, 4, atau 7 ekor kerbau yang dipersembahkan tetapi kadang-kadang lebih, bahkan 30 atau 100 ekor.¹⁵ Di beberapa tempat barang ditambahkan atas kerbau, seperti sehelai kain, *bolintuda*, "tali" di Napu. Alih-alih kerbau, hadiahnya mungkin termasuk debu emas, sepetak sawah, sebidang hutan, dan bambu atau pohon kelapa. Bagian yang hilang dari mas kawin selanjutnya bisa berupa piring atau piring tembaga, pohon kelapa (hanya di Bada') dan sebungkus garam. (Kruyt 1938 III, 109–110; Woensdregt 1929a, 260-261.)

Di antara To Kaili, bagian terpenting dari mas kawin tepat adalah *mesa*, kain *mbesa* yang diimpor oleh Perusahaan Hindia Timur Belanda dalam skala besar dari India ke Kepulauan Indonesia. Yang paling sering disebut adalah kain *maburi*, istilah *maburi* yang berasal dari warna gelap kain. Yang membingungkan adalah beberapa jenis kain lain selain kain India disebut *maburi* di Sulawesi Tengah, misalnya beberapa kain tenun ikat. Tidak ada informasi pasti tentang apa kain *maburi* ini, tetapi kemungkinan besar kain tersebut adalah tiruan awal dari tekstil *patola* India yang disebut *sinde* di Sulawesi Tengah. Selain kain, kerbau, tombak, pedang, dan piring keramik dihadirkan di kawasan Kaili. (Kruyt 1938 III, 111-2.)

Sebagian besar mas kawin di dataran tinggi

barat Sulawesi Tengah, antara To Kulawi dan To Pipikoro, terdiri dari piring tembaga yang disebut *dula*. Seperti disebutkan sebelumnya, ukuran presentasi dihitung dalam *pole*. Satu *pole* biasanya berisi 15 atau 16 piringan tembaga, dua *pole* 30 atau 32 piringan dan tiga *pole* tertinggi atau 45 atau 48 *dula*. Atas piring ditambahkan kerbau, satu sapi dengan anak sapi untuk satu *pole*, dua untuk dua *pole* dan tiga untuk tiga *pole*, dan budak atau sepasang budak. Ini dilengkapi dengan hal-hal seperti kain (*mesa*), pisau pemotong dan kapak. (Kruyt 1938 III, 112.)

Piring tembaga yang kemungkinan besar diproduksi di luar daerah telah ditemukan di seluruh Sulawesi Tengah. Sebagai peran sentral mereka dalam pertunjukan mas kawin, To Kulawi dan To Pipikoro memberi mereka nilai yang besar. Saya belum menemukan pengetahuan akurat yang menyebutkan dari mana piringan tembaga ini berasal dan sejak kapan diperdagangkan ke Sulawesi Tengah. Seringkali sumber hanya menyatakan bahwa mereka berasal dari Jawa atau dibuat oleh orang Bugis. Saya menganggap lebih mungkin bahwa mereka dibuat oleh orang Bugis, mungkin oleh mereka yang menetap di daerah pesisir Sulawesi Tengah daripada oleh pembuat tembaga Jawa. Piring *dula* yang berasal dari Sulawesi Tengah ini jarang ditemukan di museum, meski menurut catatan tertulis beberapa keluarga memiliki puluhan bahkan ratusan. Yang telah ditemukan di museum, seperti di Rotterdam dan di Helsinki (MLV [19100](#), [19101](#); SK VK [5114:131](#), [132](#), [133](#), [134](#)), dibuat dengan sangat kasar sehingga hampir tidak mungkin dibuat oleh ahli orang Jawa. (lihat Jasper & Pirngadie

¹⁵ Di Bada' ketujuh kerbau itu disebut *pobirantu'i* atau *pobirantu'a* "untuk dijadikan sebagai kerbau sapi"; *polaki'i* "untuk dijadikan sebagai kerbau banteng"; keduanya adalah awal dari ternak; *pombawa'a baru* "untuk membawa tuak"; *porarei* "untuk menyediakan

tempat tinggal"; *tonawaru'i* "menyediakan pakaian"; *topotoro'i* "sebagai tempat tinggal"; *pepaumau* "untuk pergi ke pesta" sehingga kerbau ini akan disembelih di pesta pernikahan dan memikat tamu. (Kruyt 1938 III, 109–110; Woensdregt 1929a, 260-261.)

1930). Tetapi tampaknya ada piring tembaga dengan kualitas dan nilai yang berbeda-beda di Sulawesi Tengah; dan meskipun paling tidak sebagian besar bukan karya tembaga yang bagus, penduduk Sulawesi Tengah mengklasifikasikannya sebagai barang berharga keluarga yang bermakna dalam konteks ritual dan sosial.

Beberapa ornamen tembaga seperti gelang, gelang kaki, dan ornamen berbentuk spiral yang disebut *sanggori* dibeli dari To Mori, yang merupakan ahli kastor tembaga, tetapi tidak ada indikasi bahwa To Mori memproduksi piring tembaga. Barang-barang tembaga yang dibeli dari To Mori ditukar dengan kain atau kerbau. Satu set gelang kaki (*langke*) dan satu set 30 atau 60 gelang (*tinampa*) bernilai seekor kerbau. Beberapa penutur Kaili-Pamona mampu menempa besi dan membuat pedang, pisau, kapak, mata pisau, dll. Masyarakat Sulawesi Tengah juga membuat barang-barang kuningan sederhana, seperti genta-genta dan pelet-lonceng, kemungkinan dengan melebur benda-benda logam impor. Namun ketrampilan ini menurun setelah import barang yang sudah jadi. (Adriani & Kruyt 1951 III, 319-, 330, 334; Kaudern 1927, 72-; Kruyt 1901, 148-).

Pisau potong, sebagai bagian dari "tubuh mas kawin" di Besoa disebut *wongko*, "yang ada di atas datang", di Bada' dan Rampi *peluhi*, "yang diletakkan di sebelahnya" (Woensdregt 1929a, 260- 261). Pisau pemotong ini adalah potongan besi yang tidak berguna; sering kali pisau potong yang sudah usang yang tidak lagi layak digunakan disisihkan untuk mas kawin. Menurut beberapa orang jumlah pisau pemotong harus sepuluh kali jumlah kerbau, jadi satu kerbau dan 10 pisau pemotong, empat kerbau dan 40 pisau, tujuh kerbau dan 70 pisau. (Kruyt 1938 III, 110.)

Bagian kedua dari mas kawin ini adalah bagian ekonomi dalam arti terdiri dari barang-barang yang dianggap sebagai milik. Isinya bervariasi menurut daerah yang bersangkutan dan kemakmuran keluarga yang terlibat. Seperti yang telah kita lihat, ada preferensi untuk kerbau di Lore, piring tembaga di Kulawi dan Pipikoro, kain *mesa* di Kaili, tetapi seringkali barang-barang ini diganti dengan benda berharga lainnya, atau jenis milik lainnya dapat disajikan. Di antara To Pamona ini mungkin yang paling fleksibel; mas kawin tetap harus mencakup satu barang mahal: budak, paling sering kerbau atau babi, kadang-kadang pohon sagu atau anjing, di samping potongan kain katun dengan warna berbeda: merah, hitam, kuning, piring tembaga, pisau pemotong, tombak, gelang tembaga, dll. (Adriani & Kruyt 1912 II, 24.) Seperti di Indonesia Timur, benda-benda yang digunakan dalam pembayaran mas kawin di Sulawesi Tengah juga terutama terdiri dari barang-barang yang dibawa melalui perdagangan dan memperoleh prestise dari asalnya di luar negeri (Barnes 1980, 119).

6.5. Peran Mas Kawin

Orang To Pamona biasa mengatakan bahwa "mas kawin menjernihkan mata anak-anak" (*oli mporongo mampapora mata nu anaggodi*)¹⁶ sehingga mereka melihat ayah mereka, atau *oli mporongo paporaa (poraa) mata nu anaggodi*, "mas kawin itu 'pembuat jelas' mata anak-anak". (Adriani 1928, 600; Adriani & Kruyt 1951 II, 317). To Bada' juga menyebut bagian kedua dari mas kawin *matana anake*, "mata anak-anak" (Woensdregt 1929a, 262). Sampai mas kawin telah dibayar, anak-anak tidak

mata anak-anak *raya* 'hati, batin' memberi," sehingga mereka tidak perlu malu. (Adriani & Kruyt 1912 II, 24-25).

¹⁶ Dalam edisi pertama Adriani dan Kruyt mengungkapkan hal ini dengan cara yang sedikit berbeda: mas kawin disajikan supaya *mompaporaya mata ana*, "agar

memiliki ayah dan mereka hanya milik ibu, atau lebih tepatnya kelompok kerabat ibu.

Ungkapan "mas kawin menjernihkan mata anak-anak" (*oli mporongo mampapora (pora, papora) mata nu anangodi*) termasuk kata yang menarik, *pora*. Kata dasarnya adalah *raa*, yang dalam bahasa Pamona memiliki dua arti yang berbeda. Arti pertama kata *raa* berasal dari kata *daa* yang berarti darah, dan arti kedua mungkin dari kata *rara*, cerah, bening, terlihat. Dalam kedua makna tersebut *raa* telah digunakan dalam beberapa konteks ritual. *Raa*, dalam arti pertama, darah, hadir dalam *napora*, "supaya berdarah", dan *ndaraasika*, "melukis dengan darah". Baik *napora* dan *ndaraasika* digunakan untuk pengorbanan darah. *Rara* mengacu pada kecerahan langit dan *raa*, *mora* mengacu pada kecerahan warna dan pola, misalnya dalam sarung. (Adriani 1928, 600, 617.)

Seorang anak dimiliki oleh seluruh kelompok kerabat, bukan hanya oleh orang tuanya. Ini menjadi jelas dalam kaitannya dengan kebiasaan adopsi. Itu biasa terjadi di kalangan To Pamona seorang anak dibesarkan oleh saudara perempuan atau laki-laki orang tuanya, bukan oleh orang tua kandung. Tidak ada istilah kekerabatan yang membedakan antara orang tua dan saudara perempuan dan saudara laki-laki mereka atau saudara perempuan dan ipar laki-laki mereka. Semua kerabat laki-laki yang termasuk dalam generasi sebelumnya disebut *papa* atau *tama*, dan semua kerabat perempuan yang termasuk dalam generasi *ine*. Namun, saudara perempuan dan saudara laki-laki dari pihak ayah tidak dipanggil dengan nama-nama ini sampai mas kawin dibayar lunas, sedangkan kerabat dari pihak ibu disebut dengan nama-nama ini sejak awal. Demikian pula, saudara perempuan atau laki-laki ibu memiliki hak untuk mengadopsi anak tanpa batasan sementara hubungan ayah memperoleh

hak ini setelah pembayaran mas kawin. (Kruyt 1899a, 81–) Anak angkat memiliki hak dan kewajiban yang sama kepada orang tua angkatnya seperti yang dimiliki anak kepada orang tua kandungnya. Ayah angkat wajib memungut mas kawin bagi putra angkatnya dan menerima pula mas kawin putri angkatnya. To Pamona memiliki gagasan bahwa saudara laki-laki atau perempuan ayah memperoleh hak atas anak dengan memberikan kontribusi untuk mas kawin ibu anak. Dengan cara yang sama, tuantuan memperoleh hak atas anak-anak budak mereka. Dengan demikian anak secara otomatis menjadi bagian dari kelompok kekerabatan ibunya sejak lahir dan kemudian dipersatukan dengan kelompok keturunan ayahnya oleh mas kawin.

Ketika seorang anak lahir, kelompok kerabat suami bergegas untuk membayar mas kawin. Jika anak meninggal segera setelah lahir, kurangnya pembayaran ini dianggap sebagai penyebab kematian. Jika suami meninggal sebelum kewajiban ini terpenuhi, orang mengatakan pembayaran ini *wuku maoli wuku*, "tulang membeli tulang". Mungkin ini bisa diartikan sebagai pria, yang sudah menjadi leluhurnya sendiri, memberi untuk memiliki keturunan. Bahkan jika almarhum tidak meninggalkan anak-anak, mas kawin harus dibayar. Kematian istri, meskipun tidak meninggalkan anak, tidak membebaskan pria dari kewajiban membayar mas kawin. Ini disebut *peoli mbuku*, "harga tulang". Jika kita berangkat dari premis bahwa peran utama mas kawin adalah untuk menciptakan atau mengamankan hubungan antara anak-anak dan kelompok kerabat ayah mereka, kewajiban untuk membayar mas kawin bahkan dalam pernikahan tanpa anak dapat diartikan sebagai perpanjangan hubungan kekerabatan di luar keluarga inti, sehingga membentuk jaringan kerabat lainnya. Sebanding dengan mas kawin adalah hadiah

yang wajib diberikan oleh seorang pria merdeka jika dia punya anak dari budaknya tanpa menikah dengannya. Pemberian ini diberi nama *pewali mata*, "untuk penciptaan mata", yaitu penghormatan untuk anak yang kini mendapat ayah. Isi dari hadiah ini menyerupai mas kawin. Dasarnya adalah kerbau; untuk ini ditambahkan sehelai kain katun *cinde* (kain India), sehelai kuning, sehelai hitam, sehelai putih, dan sehelai merah; barang-barang itu ditaruh di atas kerbau. (Adriani & Kruyt 1950 I, 141–142.)

Pada saat penyerahan mas kawin, sebagian harta kelompok kerabat mempelai laki-laki dialihkan ke kelompok kekerabatan pengantin wanita, paling sering kepada kelompok kerabat ayah pengantin wanita; dan pengalihan harta entah bagaimana mengkompensasi mas kawin yang dibayar oleh ayah pengantin wanita. Tujuan dari pemindahan ini adalah untuk mendapatkan hak atas anak yang akan datang, yaitu untuk menjamin kelangsungan kelompok kekerabatan. Saya sampai batas tertentu cenderung membandingkan mas kawin dengan persembahan, "harga" yang dibayarkan kepada para dewa dan roh. Seperti pengorbanan, mas kawin menciptakan ikatan antara makhluk yang terpisah, dan dalam kedua kasus itu, gagasan kompensasi kepada atasan secara hierarkis hadir.

Dalam pengertian sosial (komunitas manusia) kontinum temporal terdiri dari generasi yang mengikuti satu dari yang lain, tetapi Sulawesi Tengah memiliki hierarki generasi berdasarkan senioritas. Dengan demikian wajar untuk membedakan antara generasi dan dengan demikian tidak ada kontinum alami di antara mereka, setidaknya dalam hal kerabat ayah. Sebuah upaya dilakukan untuk menjembatani jurang ini dengan cara yang sama seperti para dewa didekati, melalui pengorbanan. Hal-hal atau mas kawin sesuai digunakan sebagai sarana, karena mereka pada dasarnya transendental

dan memiliki daya tahan temporal melampaui satu generasi. Ini tidak berarti bahwa mas kawin juga tidak berarti pemindahan harta dari satu kelompok ke kelompok lain; ini adalah kecenderungan, terutama di wilayah barat yang lebih hierarkis.

Jelas bahwa mas kawin bertindak di antara To Pamona sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, bahkan masa depan. Melalui bayi yang baru lahir itu berhubungan dengan nenek moyang dari kelompok keturunan ayah. Dengan cara yang sama, ayah, saudara laki-laki dan perempuannya terhubung dengan generasi berikutnya, dan dengan demikian langkah pertama untuk menjadi leluhur sendiri di masa depan dimungkinkan. Sementara mas kawin bertindak sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, kekayaan itu juga berfungsi sebagai ikatan antara kelompok kerabat mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

6.6. Kesimpulan

Inti dari upacara perkawinan di seluruh Sulawesi Tengah pada awal abad ke-20 adalah pendampingan pengantin pria dalam prosesi pernikahan dari rumah kelahirannya ke pengantin wanita, penggantungan pedang dan tas sirih di dekat tempat tidur pengantin wanita, dan penyerahan bagian pertama dari mas kawin. Untuk menggantung pedang mempelai pria harus mempersembahkan hadiah kepada keluarga mempelai wanita. Ini tidak dihitung sebagai mas kawin tetap dan dianggap sebagai presentasi terpisah. Hadiah "untuk menggantung pedang", seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan "membuka tirai", "memegang", "menyentuh tubuh pengantin wanita", adalah izin pengantin pria memasuki tempat tidur pengantin wanitanya dan bersanggama dengan dia. Hadiah ini harus dilihat sebagai bagian

6. MENYAJIKAN MAS KAWIN DI SULAWESI TENGAH

pertama dari persembahan yang diikuti oleh "tujuh" dan mas kawin. Semua ini bersama-sama merupakan langkah-langkah yang diperlukan untuk menciptakan generasi baru dan dengan demikian menjamin kelangsungan kelompok kerabat.

Menurut adat perkawinan Pamona dan Kaili, kelompok kerabat pihak suami wajib menyerahkan mas kawin kepada kelompok kerabat pihak istri. Orang To Pamona menyebut pembayaran ini *oli mporongo*, "harga kawin", atau *saki mporongo*, "denda perkawinan", To Lore *holo* "harga", dan penutur Kaili lainnya *oli*, seperti penutur bahasa Pamona. Semua penutur Kaili-Pamona tampaknya membagi mas kawin menjadi dua bagian: bagian pertama disajikan pada upacara pernikahan, ketika pengantin pria pindah dari rumah orang tuanya ke keluarga pengantin wanita, sedangkan bagian kedua harus diselesaikan selambat-lambatnya pada saat anak pertama lahir. To Pamona menyebut bagian pertama *au papitu*, "tujuh" atau *tombo*, "hadiah", sedangkan penutur Kaili jelas tidak memiliki istilah khusus untuk menyebut bagian itu secara keseluruhan; mereka, bagaimanapun, memiliki istilah khusus untuk berbagai objek yang merupakan bagian darinya. Sebaliknya, To Pamona tampaknya tidak memiliki nama khusus untuk bagian kedua dari mas kawin, yang diberi nama *koro holo* "tubuh" oleh To Lore, dan *wata holo* atau *wata oli* oleh To Kaili.

Bagian pertama dari mas kawin tidak terutama terdiri dari benda-benda yang penting secara ekonomi tetapi dari barang-barang yang bermakna secara simbolis yang dimaksudkan terutama untuk mentransfer dan mengimbangi kesuburan wanita. Hal ini diungkapkan paling eksplisit oleh adat To Pamona yang menyajikan bagian pertama, yang disebut "tujuh", sementara di antara para penutur Kaili, gagasan yang sama diungkapkan secara lebih ambigu. Nama-

nama dan isi "tujuh" itu menunjukkan bahwa barang-barang itu diberikan kepada pengantin wanita dan orang tuanya dan tidak dibagikan kepada kerabatnya: gelang tembaga untuk ibu, sehelai kain untuk cawat untuk ayah. Namun, simbol utama kesuburan adalah sarung untuk pengantin wanita yang disebut "kompensasi atau hadiah", yang mencakup benda logam yang disebut *uneki topi*, "inti sarung".

Bagian kedua dari mas kawin adalah bagian ekonomi dalam arti terdiri dari hal-hal yang dianggap milik. Itu tidak terdiri dari hal-hal yang sama di mana-mana tetapi dapat bervariasi sesuai dengan daerah yang bersangkutan dan kemakmuran keluarga yang terlibat. Seperti yang telah kita ketahui, ada preferensi untuk kerbau di Lore, piring tembaga di Kulawi dan Pipikoro, kain *mesa* di Kaili, tetapi seringkali barang-barang ini diganti dengan benda berharga lainnya, atau jenis properti lainnya dapat disajikan. Di antara To Pamona ini mungkin yang paling fleksibel; hak pengantin harus mencakup satu barang mahal: budak, paling sering kerbau atau babi, kadang-kadang pohon sagu atau anjing, di samping potongan kapas dengan warna berbeda: merah, hitam, kuning, pelat tembaga, pisau pemotong, tombak, gelang tembaga, dll.

Pada penyerahan bagian kedua dari mas kawin, sebagian dari harta kekerabatan mempelai laki-laki dialihkan kepada kelompok kekerabatan ayah mempelai wanita; pengalihan properti ini kompensasi entah bagaimana untuk mas kawin yang dibayar oleh ayah pengantin wanita. Tujuan dari pemindahan ini adalah untuk mendapatkan hak atas anak yang akan datang, yaitu untuk menjamin kelangsungan kelompok kekerabatan.

Mengenai hubungan antara pengertian waktu struktural dan penyajian mas kawin, perlu dicatat bahwa, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, kontinum temporal terdiri

di Sulawesi Tengah dari generasi – digambarkan sebagai lapisan – mengikuti secara kronologis dari satu sama lain. Di antara lapisan-lapisan ini ada hierarki berdasarkan senioritas, dan dengan demikian wajar untuk membedakan di antara mereka. Kontinuitas temporal dicapai dengan kehadiran simultan dari generasi yang berbeda. Jelas mas kawin di Sulawesi Tengah berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, bahkan masa depan. Melaluinya bayi yang baru lahir itu berhubungan dengan nenek moyang dari kelompok keturunan ayah. Dengan cara yang sama, ayah, saudara laki-laki dan perempuannya berhubungan dengan generasi berikutnya, dan dengan demikian langkah pertama untuk menjadi leluhur itu sendiri dimungkinkan. Sementara mas kawin bertindak sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, itu juga berfungsi sebagai ikatan antara kelompok kerabat pengantin pria dan pengantin wanita.